

RUBRIK KHUSUS

FORMALISASI SEKTOR INFORMAL

Oleh: Herman Soewardi¹⁾

1. Perekonomian Indonesia dalam keadaan kocar-kacir. Kapan perekonomian ini akan pulih kembali, tak seorangpun yang tahu. Bahkan dirasakan, perekonomian Indonesia sedang menuju ke kehancuran total. Mungkin sekali kehancuran total ini sudah diam-bang pintu. Apakah hal ini merisaukan? Tak perlu. Kita tak perlu risau. Bahkan mungkin, kita malah harus bergembira. Sudah sejak jaman penjajahan perekonomian Indonesia merupakan perekonomian **dua lisme** (Boeke, 1905). Dan bila ini hancur total, kita akan mempunyai perekonomian yang sehat, yang satu, yang berlaku di seluruh negeri. Kita tak perlu risau dan sebaliknya.
2. Ternyata perekonomian "lapisan atas" atau "elit" inilah yang bersifat kapitalistik. Semoga ini cepat hancur, maka tinggal kita memiliki "perekonomian rakyat" yang kini biasa disebut **sektor informal**. Inilah yang akan menolong seluruh bangsa Indonesia. Namun terlebih dahulu perekonomian rakyat ini harus dibangkitkan, harus diberi kehidupan yang dinamis, yang tumbuh secara cepat, dan lumintu. Inilah upaya yang perlu kita lakukan, atau suatu upaya yang dapat kita sebut "formalisasi sektor informal".
Bagaimana hal ini dapat kita lakukan? Inilah masalah pokok yang kita hadapi: Perekonomian rakyat ini, yang disebut sektor informal itu, disebut juga UKMK atau Usaha Kecil, Menengah, dan Koperasi. Semuanya berjalan diatas kehidupan yang "informal", dan lemah daya tumbuhnya. Atau bisa disebut pula "lemah karsa".
3. Sektor informal berada dalam taraf "bertahan dalam kesulitan", atau "treading water" (Geertz), artinya berusaha agar tidak tenggelam lebih dalam lagi. Memang ada pertumbuhan (growth), tapi hanya sekitar 1% per tahun, tidak signifikan tetapi lebih besar dari stagnan. Hal ini perlu dikemasi, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dengan pertumbuhan yang terus-menerus. Hal ini tak lain bahwa kita harus mengupayakan "formalisasi" sektor informal, sehingga sektor informal memiliki sifat-sifat

seperti sektor formal : kuat, ulet, tertib, dan lumintu. Inilah sifat-sifat yang biasa disebut sebagai "the Protestant Ethic".

4. Keadaan sektor informal kita, bila kita ibaratkan sebagai listrik, adalah tidak utuh jaringan listrik, dan lemah pula arus listriknya. Jadi jaringan listriknya harus dikuatkan, juga arus listriknya harus ditingkatkan. Bisakah ini dicapai?
5. Tentu kita memerlukan suatu uraian yang sangat terperinci, namun pada dasarnya adalah sebagai berikut :

	Asal INFORMAL	Menjadi FORMAL
Karsa Kontrak Bentuk Manajemen Jaringan	LEMAH: " Bertahan dalam Kesulitan" Hubungan biasa Usaha ("living") Berbaur dengan rumah tangga	Kuat: "keluar dari kesulitan" Hubungan kontrak (pamrih) Perusahaan ("profit") Terpisah dari rumah tangga
Bank Perjanjian SDM	Pemasaran, Modal, Teknologi, Terputus Tidak bankable Tidak 5 tepat seadanya	Pemasaran, Modal Teknologi bersambung Bankable 5 tepat Profesional

6. Tentu hal-hal lebih mudah dikatakan ketimbang dilakukan. Untuk ini UKMK dapat digembleng di dalam "inkubator bisnis", sehingga bila berhasil, dan timbullah kembali "business culture". Indonesia, terutama di Jawa yang sudah kehilangan business culture selama ± 4 abad. Maka perekonomian Indonesia hanya satu, tidak lagi "dualisme". Bahan mentah diperoleh dari dalam, diproses, tanpa terlalu bergantung kepada luar negeri.

INKUBATOR TEKNOLOGI

Oleh: Suwandi²⁾

1. Pendahuluan

Dalam konteks dunia usaha, kreativitas dan inovasi, inkubator merupakan wadah bagi penciptaan wirausaha yang kuat, sebab inkubator menyediakan sarana perkuatan kepada peserta programnya (tenant) sesuai dengan **competency base**, dari inkubator tersebut.

Inkubator teknologi dapat dikatakan sebagai inkubator yang menyediakan layanan perkuatan teknologi bagi tenannya sehingga setelah mengikuti/memanfaatkan jasa inkubator,

¹⁾ Guru Besar Ikopin

²⁾ Staf Pengajar/ PR. I Ikopin

tenan memperoleh manfaat berupa adanya perubahan pada sisi yang lemah dari wirausaha.

2. Mengapa Inkubator Teknologi

Penumbuhan inkubator di Perguruan Tinggi sebagai sarana pelayanan perkuatan untuk dunia usaha belum lama dilakukan (dimulai sekitar tahun 1990-an). Perintis inkubator di perguruan tinggi, seperti Unmer Malang (berbasis kewirausahaan), Ikopin Bandung (berbasis bisnis), IPB Bogor (berbasis agribisnis) USU Medan (berbasis bisnis) UNS Solo (berbasis bisnis), belum mengembangkan teknologi sebagai *base competency*.

Begitu juga arahan Dikti agar dikembangkan INWUB (Inkubator Wirausaha Baru) belum menyentuh teknologi. Di luar Perguruan Tinggi satu-satunya inkubator teknologi adalah Serpong. Memperhatikan hal itu, maka pendirian inkubator teknologi di PPST UI merupakan suatu upaya yang strategis mengingat :

- 1) SDM dan sarana-prasarana (di sini) sangat memadai;
- 2) Adanya kebutuhan (*need*) dari dunia usaha (kecil, menengah bahkan besar). Khusus dari UKM salah satu kelemahan, adalah aksesnya terhadap teknologi-informasi.

3. Bagaimana Mengelola Inkubator

Di Perguruan Tinggi inkubator didirikan, karena pertimbangan-pertimbangan :

- 1) SDM tersedia (dengan berbagai keahliannya);
- 2) Sarana dan prasarana yang ada dapat dimanfaatkan/dioptimalkan.
- 3) Adanya komitmen untuk membentuk ciri dan image;
- 4) Adanya kebutuhan pasar;
- 5) Dapat dimanfaatkan (juga) oleh mahasiswa/dosen bagi kepentingan pengembangan ilmu, sains dan teknologi.

Untuk itu, maka pendirian suatu inkubator dapat dikelola dengan beberapa alternatif :

- 1) Sebagai bagian organik dari struktur perguruan tinggi;
- 2) Dikelola profesional sebagai profit center.

4. Tujuan dan Proses

Tujuan pendirian inkubator teknologi adalah sebagai alternatif model perkuatan dalam rangka pemberdayaan wirausaha-calon wirausaha. Secara khusus tujuannya adalah :

- 1) Penciptaan wirausaha yang berbasis teknologi;
- 2) Adanya alih teknologi, melalui dan komersialisasi hasil-hasil temuan inovasi teknologi.

Untuk itu, maka proses inkubator teknologi adalah sebagai berikut :



Gambar : Proses Pembinaan melalui Inkubator Teknologi

5. Langkah Pendirian

1) Pra Kondisi

- a. Komitmen pra pendiri (PT dan partner/ sponsor);
- b. Adanya manajemen inkubator;
- c. Tersedianya fasilitas inkubator;
- d. Adanya sisten rekrutmen calon tenant;
- e. Dukungan sarana dan prasarana;
- f. Kewirausahaan penyelenggara inkubator
- g. Tenaga ahli di lapangan teknologi;
- h. Prioritas layanan kepada tenant.

2) Lingkup Kegiatan

- a. Layanan perkuatan, selama waktu tertentu (maksimal 3 tahun);
- b. Dalam bentuk asistensi kepada tenant (*in wall*);
- c. Dampingan akses dan asistensi di tempat usaha tenant (*out wall*);
- d. Kegiatan lainnya, yang relevan dengan kebutuhan dan pasar.

3) Dukungan

- a. Pembiayaan, sebelum inkubator mampu membiayai sendiri;
- b. Fasilitas;
- c. Lainnya.

4) Organisasi

- a. Badan pengurus;
- b. Manajer;
- c. Staf administrasi
- d. Asisten-tenaga ahli

5) Fasilitas dan Layanan

- a. Ruangan workshop dan kantor;
- b. Pemakaian bersama oleh tenant seperti ruangan, komputer, fax, internet dan lain-lain;
- c. Bantuan manajemen dalam rangka penyusunan Business plan dan lain-lain;
- d. Bimbingan teknis dalam pemilihan dan inovasi teknologi, pengembangan produk dan lain-lain.

6) Penutup

Demikian saran-saran kami bagi dirumuskannya model pengembangan Inkubator Bisnis bagi UKMK, semoga menjadi masukan yang ada manfaatnya.